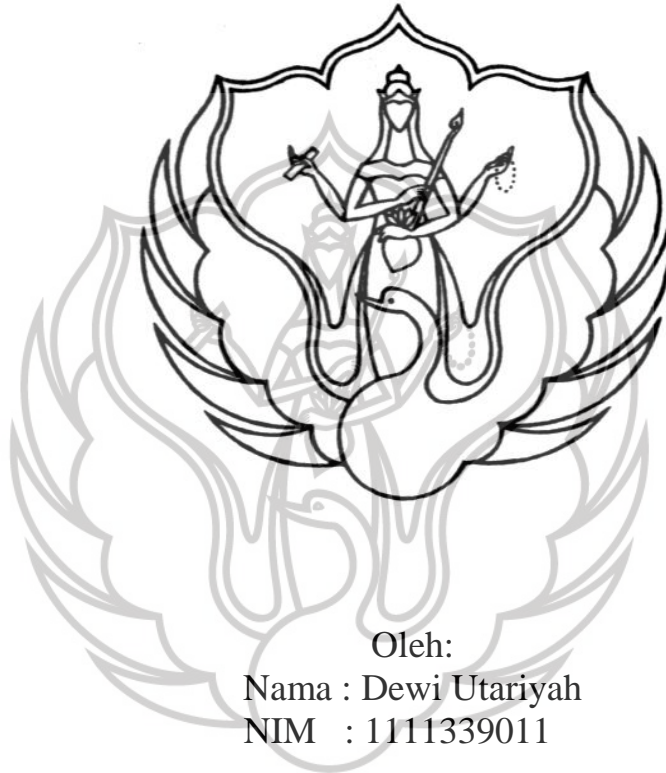


**PELESTARIAN KESENIAN KUBRO SISWO
DI DESA LEDOKLEMPONG TURI SLEMAN**

JURNAL



Oleh:

Nama : Dewi Utariyah

NIM : 1111339011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GENAP 2015/2016**

PELESTARIAN KESENIAN KUBRO SISWO DI DESA LEDOK LEMPONG TURI SLEMAN¹

Oleh:

Dewi Utariyah

1111339011

Email : dewiutariah9212@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas tentang Pelestarian kesenian Kubro Siswo di Desa Ledok Lempong Turi Sleman. Kesenian Kubro Siswo di Desa Ledok Lempong berdiri dan diresmikan pada tahun 1993. Kesenian Kubro Siswo merupakan salah satu jenis kesenian Shalawatan yang diiringi syair Islam. Kesenian Kubro Siswo hadir dalam Upacara *Merti Dusun*, memperingati hari besar Nasional, dan memperingati hari jadi Kabupaten. Penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian kesenian Kubro Siswo yang dilakukan oleh pemerintah dan pengurus kesenian Kubro Siswo.

Pendekatan yang digunakan untuk membedah penelitian ini menggunakan pendekatan konsep sosiologi dan koreografi yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Konsep sosiologi digunakan untuk membedah keberadaan kesenian Kubro Siswo dalam masyarakat serta hubungan kesenian Kubro Siswo dengan agama Islam. Konsep koreografi digunakan untuk membedah perkembangan bentuk penyajian kesenian Kubro Siswo yang dilestarikan oleh seniman dan pengurus kesenian Kubro Siswo.

Pelestarian kesenian Kubro Siswo dilihat dari sisi yang nampak yakni sisi pertunjukan yang terdiri dari penari, gerak, dan busana. Dari sisi yang tidak nampak yakni nilai-nilai agama, pendidikan dan ekonomi. Kesenian Kubro Siswo merupakan kesenian satu-satunya yang dimiliki oleh warga Desa Ledok Lempong dan menjadi *icon* kesenian pada Desa Ledok Lempong. Masyarakat Desa Ledok Lempong selalu menghadirkan kesenian Kubro Siswo pada setiap upacara adat dan memperingati hari besar agama Islam merupakan upaya dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian Kubro Siswo agar tetap dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kata Kunci : *Pelestarian, Kesenian Kubro Siswo, Desa Ledok Lempong*

¹Dra. Supriyanti, M.Hum dan Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn

ABSTRACT

This paper explores about preservation arts of Kubro Siswo in the Ledok Lempong Turi Sleman Village. Art of Kubro Siswo in the Ledok Lempong Village stanole and inaugurated since 1993. Art of Kubro Siswo is one of type art of blessing that accompanied by Islam poetic. Art of Kubro Siswo present at ceremony the commemorat village, commemorat national day and commemorat district day. This study focused on preserving art of Kubro Siswo conducted by government and art of Kubro Siswo administrator.

The approach used to dissect this studied using sociology concept and choreography written by Y. Sumandiyo Hadi. The sociology concept is used to dissect the presence art of Kubro Siswo in society and relation between art of Kubro Siswo with Islam. The choreography concept is used to dissect the development forms of presentation art of Kubro Siswo who preserved by the artist and art of Kubro Siswo administrator.

Preservation art of Kubro Siswo viewed from the side which looks, the side of the show consist of dancer, motion, and clothing. From the side that doesn't seem that the values of religion, education, and the economy. Art of Kubro Siswo is the only art that is owned by villagers of Ledok Lempong and became arts icon at the Ledok Lempong Village. The community of Ledok Lempong Village always present art of Kubro Siswo on any ceremonies and celebrate the great religion of Islam is an effort to conserve and maintain the art of Kubro Siswo can be enjoyed by the community.

Key words: preservation, art of Kubro Siswo, Ledok Lempong Village

Bab 1

Kesenian Kubro Siswo merupakan salah satu jenis pertunjukan rakyat tradisional yang hidup dan berkembang di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini termasuk salah satu jenis seni shalawatan berlatarbelakang agama Islam yang dulunya berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam. Secara etimologi kata *kubro* berarti besar dan *siswo* berarti siswa atau murid, jadi Kubro Siswo bisa diartikan sebagai murid-murid Tuhan yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan.² Salah satu kesenian rakyat yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah Kesenian Kubro Siswo Putro Siswo yang berdiri sejak tahun 1993. Ketua kesenian Kubro Siswo adalah Ngadiono, kesenian Kubro Siswo ini merupakan kesenian rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ledok Lempong Turi Sleman. Dalam kedudukannya sebagai seni Shalawatan, kesenian Kubro Siswo ini memiliki kemiripan dengan kesenian Badui sebagai kesenian yang berlatarbelakang agama Islam. Dalam pertunjukan kesenian Kubro Siswo ritme gerak dan tempo iringan sedikit lebih cepat dari kesenian Badui. Di akhir setiap babak penampilan Kubro Siswo selalu ada *trance*(*ndadi*/kesurupan) dengan nada iringan yang menyerupai iringan kesenian Jathilan. Kesenian Kubro Siswo merupakan koreografi kelompok, yang ditarikan oleh penari laki-laki dalam jumlah genap antara delapan(8) sampai enam belas(16), berumur antara 10 tahun sampai 30 tahun.

Kesenian Kubro Siswo mengalami perubahan fungsi, yang dulunya disebut sebagai media penyebaran agama Islam, saat ini kesenian Kubro Siswo sebagai sarana hiburan karena mengikuti perkembangan pasar dan selera masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan kesenian Kubro Siswo. Sesuai dengan fungsinya sekarang, kesenian Kubro Siswo tidak hanya tampil dalam acara keagamaan namun juga tampil dalam kegiatan seperti *Merti Dusun*, hajatan, memperingati HUT kemerdekaan RI dan acara lain yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan setempat. Bahkan kini kesenian Kubro Siswo tidak lagi mementingkan fungsinya sebagai penyebaran agama Islam, melainkan sebagai sarana pertunjukan dan hiburan

² <http://akhlaktas.blogspot.com/2014/01/sejarah-kubro-siswo-sebagai-islamisasi>

bagi masyarakat pedesaan. Jauh dari fungsi utama, kesenian Kubro Siswo banyak menggunakan *trance(ndadi/kesurupan)*. Kesenian Kubro Siswo ditampilkan kurang lebih dengan durasi waktu 5 jam, dimulai dari pukul 21.00 wib sampai pukul 02.00 wib. Pertunjukan malam hari merupakan kebiasaan masyarakat pedesaan setelah mereka melaksanakan ibadah wajib sholat lima waktu dan melepas lelah setelah mereka seharian bekerja di sawah atau bekerja di kantor dan pabrik. Tidak menutup kemungkinan kesenian Kubro Siswo dipertunjukkan di waktu siang hari sesuai permintaan.

Tarik ulur kepentingan generasi muda merupakan faktor dominan yang ikut menentukan pasang surut kesenian Kubro Siswo. Zaman modern dengan kekuatan seni budaya pop dapat mengakibatkan surutnya antusias generasi penerus kesenian Kubro Siswo, sehingga kelestarian kesenian di Desa Ledok Lempong mengalami kemunduran.

Dalam melestarikan suatu kesenian dibutuhkan peran serta masyarakat dan orang-orang yang terkait dengan kesenian sebagai penyangganya. Masyarakat berperan penuh agar kesenian yang terdapat dalam masyarakat tidak punah. Istilah melestarikan mencakup antara lain pengertian memelihara, menjaga, dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan. Untuk menjaga kelestarian kesenian Kubro Siswo, pemerintah telah melakukan beberapa upaya seperti mengundang pada agenda yang diselenggarakan oleh kabupaten. Dengan upaya tersebut setidaknya masyarakat diharapkan dapat mengembangkan dan menjaga kelestariannya. Pengertian upaya adalah usaha (akal).³ Pemerintah dan masyarakat adalah sebagai pelaku usaha. Pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan⁴. Peranan pemain terdahulu yang telah lanjut usia diharapkan dapat memacu semangat pemuda asli Desa Ledok Lempong dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Kubro Siswo Putro Siswo yang telah mengalami kemunduran disebabkan oleh beberapa faktor yang dijelaskan di atas kesadaran dari generasi muda juga sangat dibutuhkan demi melestarikan kesenian Kubro Siswo Putro Siswo.

³ Lukman ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: balai pustaka, 1995, 1109

⁴ Lukman ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: balai pustaka, 1995, 588

Bab 2

Desa Ledok Lempong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman tepatnya berada di lereng Gunung Merapi. Kabupaten Sleman sendiri memiliki 17 Kecamatan yakni Kecamatan Berbah, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Depok, Kecamatan Gamping, Kecamatan Godean, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Mlati, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Pakem, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Sleman, Kecamatan Tempel, Kecamatan Turi. Secara geografis Desa Ledok Lempong berada di lereng Gunung Merapi dengan jarak sekitar 4-6 km dari puncak Gunung Merapi, Dusun Banjarsari, Kelurahan Wonokerto, Kecamatan Turi. Terdapat beberapa kesenian yang ada di Kelurahan Wonokerto seperti kesenian Kethoprak, kesenian Wayang Orang, kesenian Kubro Siswo, kesenian Badui, kesenian Hadroh, kesenian Topeng Ireng, kesenian Angguk Putri. Saat ini kesenian Kubro Siswo sangat mendominasi perkembangan kesenian rakyat yang berada di Kelurahan Wonokerto. Salah satu kesenian Kubro Siswo yang masih berkembang terletak di Desa Ledok Lempong yang bernama Kubro Siswo Putro Siswo.

Jumlah masyarakat di Dusun Banjarsari Desa Ledok Lempong pada akhir bulan maret 2016 seluruhnya berjumlah 361 jiwa penduduk laki-laki, 307 jiwa penduduk perempuan. Melihat dari kondisi wilayah Desa Ledok Lempong yang berada di Lereng Gunung Merapi, dari 72 KK (Kartu Keluarga) sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani salak seperti yang masyarakat umum ketahui bahwa Kecamatan Turi terkenal dengan buah salaknya. Tidak hanya bermata pencaharian sebagai petani salak, masyarakat Desa Ledok Lempong ada yang berprofesi sebagai wiraswasta, peternak hewan, karyawan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Meskipun berbeda-beda mata pencaharian masyarakat masih menjunjung tinggi arti gotongroyong dan kebersamaan. Keberbedaan mata pencaharian disebabkan oleh makin tingginya kebutuhan sehari-hari, serta zaman yang semakin modern. Pekerjaan yang menjadikan masyarakat sibuk di luar desa sebenarnya kurang menguntungkan bagi pelestarian kesenian Kubro Siswo, namun atas kesadaran diri

tiap individu untuk berkumpul sangat kuat, mereka saling menghargai satu sama lain dan adanya kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatan tersebut yakni sesibuk apapun kegiatan di luar, jangan melupakan kegiatan dan kebersamaan di desa kecuali hal yang sangat mendesak.

Masyarakat Desa Ledok Lempong juga memngutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan untuk menunjang kehidupan masa depan anak-anaknya agar dapat hidup lebih baik. Selain untuk masa depan yang lebih baik, masyarakat mengharapkan agar anak-anak dapat mencintai dan ikut melestarikan kesenian Kubro Siswo karena kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang memiliki unsur budaya dan unsur agama. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan merupakan hak bagi setiap warga Negara untuk dapat mencapai tujuan dan cita-cita. Pendidikan dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan adanya nila-nilai budaya. Proses paling efektif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri dengan cara pendidikan. Dengan adanya pendidikan, kebudayaan dapat berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat, namun agama dan kebudayaan masing-masing mempunyai kedudukan dan tidak dapat disatukan karena agama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada kebudayaan. Kebudayaan yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tetapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Sebagian besar masyarakat Desa Ledok Lempong menganut agama Islam, dibuktikan dengan adanya beberapa masjid dan tidak ada tempat peribadatan lain di Desa tersebut, serta dibuktikan dari data yang dimiliki oleh ketua Rukun Warga (RW) setempat yang menyatakan bahwa semua warga Desa Ledok Lempong menganut agama Islam. Keadaan demikian sangat mendukung perkembangan dan pelestarian

kesenian Kubro Siswo yang berlatarbelakang agama Islam. Semua warga Desa terlibat dalam pelestarian kesenian Kubro Siswo baik di depan maupun di belakang layar. Disamping itu lirik lagu yang dinyanyikan pada kesenian Kubro Siswo mengandung nilai agama Islam.

Masyarakat Desa Ledok Lempong mempunyai kegiatan rutin yang menyangkut pelestarian kesenian Kubro Siswo. Dalam kebudayaan Jawa istilah upacara sering dikaitkan dengan upacara bersih desa dan berkaitan erat dengan sistem religi. Keadaan tersebut sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut seperti nilai budaya, hukum, norma-norma, maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Berkaitan dengan kegiatan tersebut masyarakat Desa ledok Lempong yang hampir tidak melewatkan kegiatan tersebut, selain diperingati kegiatan tersebut juga dimeriahkan oleh pementasan kesenian Kubro Siswo yang menjadi salah satu kesenian rakyat yang dimiliki oleh Desa Ledok Lempong. Ditampilkannya kesenian Kubro Siswo, karena kesenian tersebut juga mengandung nilai-nilai agama seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kesenian Kubro Siswo merupakan salah satu kesenian bernafaskan agama Islam. Kesenian Kubro Siswo Putro Siswo pernah menjadi kesenian terbaik se Kecamatan Turi kurang lebih sekitar tahun 2012 dan menjadi perwakilan kontingen Kabupaten Sleman pada pentas anjungan DIY di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).⁵

Kesenian Kubro Siswo Putro Siswo memiliki tujuan yakni:

1. Mempererat jalinan persaudaraan antar warga Desa Ledok Lempong
2. Melestarikan kesenian Kubro Siswo

⁵wawancara dengan Ngadiono, 19 September 2015. Diijinkan untuk dikutip

Bab 3

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya tetap selama-lamanya tidak berubah. Seiring timbulnya kesadaran bahwa bila bukan kita yang melakukan upaya pelestarian budaya, maka tidak dapat dihindari lama-kelamaan budaya adiluhung dari bangsa kita akan semakin tergeser pada zaman yang semakin modern. Setiap kesenian dituntut agar bisa bersaing dengan kesenian modern agar dapat terus dinikmati oleh masyarakat. Banyak hal dan cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan suatu kesenian. Cara-cara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok. Setiap cara yang dilakukan pasti ada hambatan, baik hambatan dari dalam kelompok maupun hambatan dari luar kelompok atau masyarakat. Pengurus kesenian Kubro Siswo berusaha agar hambatan tersebut tidak menghentikan usaha kesenian Kubro Siswo Putro Siswo utama dalam melestarikan kesenian Kubro Siswo.

Melestarikan kebudayaan merupakan bentuk atau sikap mempertahankan nilai seni budaya maupun nilai tradisi dengan upaya mengembangkan hasil kesenian yang ada. Salah satu tujuan diadakan pelestarian kebudayaan adalah untuk penguatan budaya. Sehingga kesenian yang sudah ada mampu bertahan bahkan semakin berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁶ Untuk mengembangkan kesenian Kubro Siswo Putro Siswo agar tetap terjaga kelestariannya pemerintah telah melakukan beberapa upaya seperti mengundang pada kegiatan yang diselenggarakan oleh kabupaten. Dengan upaya tersebut setidaknya masyarakat di harapkan dapat mengembangkan dan menjaga kelestariannya kesenian Kubro Siswo.

Oleh karena itu upaya pelestarian merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan para seniman. Pengurus kesenian Kubro Siswo Putro Siswo berusaha agar hambatan-hambatan yang ada, tidak menghentikan usaha pengurus kesenian Kubro Siswo dalam melestarikan kesenian Kubro Siswo Putro Siswo. Dalam pelestarian, yang harus melihat sisi yang nampak dan sisi tidak nampak. Sisi yang nampak yakni

⁶<http://google.pelestarian.budaya>, 9 Maret 2016

berupa suatu pertunjukan itu sendiri, baik dari penari, gerak, maupun busana. Sedangkan untuk sisi yang tidak nampak dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kubro Siswo yakni nilai agama pada syair lagu yang dinyanyikan, nilai pendidikan yang diajarkan saat latihan, dan nilai ekonomi bagi para pedagang yang datang untuk berjualan disekitar arena pertunjukan berlangsung.

Pelaku pelestarian kesenian ialah seseorang atau lembaga yang benar-benar mengetahui seberapa penting kesenian harus dijaga dan dilestarikan. Pelaku kesenian tidak harus orang terdekat dengan kesenian namun kesadaran yang tumbuh pada diri orang atau warga khususnya yang terlibat dalam kesenian salah satu contoh pada kesenian Kubro Siswo. Pelestarian kesenian Kubro Siswo tidak lepas dari campur tangan pemerintah setempat mulai dari pemerintah desa, pemerintah kecamatan, serta pemerintah kabupaten. Pelestarian kesenian Kubro Siswo juga melibatkan masyarakat serta seniman yang berkecimpung dalam kesenian Kubro Siswo baik sebagai penari maupun sebagai penonton.

1. Pemerintah

Peran serta dari pemerintah daerah memang sangat diperlukan dan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten dalam melindungi serta melestarikan kesenian Kubro Siswo. Untuk melestarikan kesenian Kubro Siswo, upaya yang dilakukan pemerintah antara lain:

- a. Memotivasi para seniman agar mereka tetap aktif dan mau berusaha dalam mengembangkan kesenian Kubro Siswo. Cara tersebut ditempuh dengan melakukan pertemuan antar seniman kesenian rakyat serta mendatangkan seniman terkenal sehingga mereka dapat bertukar pikiran.
- b. Memberikan bantuan kepada grup kesenian Kubro Siswo berupa dana agar dapat dipergunakan untuk memperbaiki sarana maupun prasarana yang sudah ada sehingga dapat membantu mengembangkan kesenian Kubro Siswo. Dana yang diberikan oleh pemerintah dari tahun ketahun tidak selalu sama, sesuai dengan proposal yang diajukan oleh pengurus kesenian.

Untuk dana yang diberikan tanpa menggunakan proposal mencapai kurang lebih Rp 2.000.000,-.

- c. Menyelenggarakan festival kesenian rakyat se-Kabupaten Sleman dengan mendatangkan tokoh seni tari dengan tujuan untuk dijadikan sebagai pengamat seni sehingga memberikan masukan guna mengembangkan kesenian Kubro Siswo.

2. Masyarakat

Masyarakat yaitu sekumpulan orang, terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tidak mampu yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai aturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat adalah sekelompok komunitas yang saling membutuhkan satu dengan yang lain yang artinya manusia di dunia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia merupakan makhluk sosial.

a. Adat Tradisi Masyarakat Desa Ledok Lempong

Adat tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Ledok Lempong yakni adat bersih desa pada musim panen dan memperingati bulan *Sapar* dalam kalender Jawa. Dalam kegiatan adat tradisi ini menjadi salah satu wadah untuk pelestarian kesenian kubro Siswo. Kesenian kubro Siswo ditampilkan pada upacara bersih desa maupun upacara *Saparan* dengan durasi lima sampai tujuh menit. Dengan adanya adat tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Ledok Lempong dapat membantu melestarikan kesenian Kubro Siswo meski pertunjukannya dengan durasi yang singkat.

b. Penyingkatan Waktu

Dengan adanya inisiatif penyingkatan waktu ini, diharapkan kesenian Kubro Siswo dapat undangan untuk mengisi acara dengan durasi waktu yang pendek tanpa mengurangi ragam gerak dan nilai yang terkandung dalam kesenian Kubro Siswo.

Penyingkatan ini lebih praktis karena dapat menyesuaikan ijin penyelenggaraan dari pemerintah setempat. Dengan adanya penyingkatan waktu diharapkan tidak mengganggu aktifitas sehari-hari anggota kesenian Kubro Siswo dan anggota masih dapat ikut serta dalam pertunjukan kesenian Kubro Siswo.

3. Seniman kesenian Kubro Siswo

Suatu kesenian yang berkembang terdapat kepengurusan yang berusaha menjaga dan melestarikan kesenian salah satunya yakni kesenian Kubro Siswo Putro Siswo. Kesenian yang berdiri sejak tahun 1993 telah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak tiga kali, hal ini dilakukan agar kesenian Kubro Siswo Putro Siswo dapat berkembang dan menjaga kelestariannya. Dalam pemilihan pemimpin kesenian, pengurus tidak sembarangan menunjuk seseorang yang hanya mengerti mengenai kesenian saja namun seorang pemimpin kesenian juga harus mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kubro Siswo dan mampu mempertahankan kesenian Kubro Siswo sebagai sarana berkumpulnya masyarakat Ledok Lempong serta sebagai kesenian yang harus dilestarikan.

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, perlahan tetapi pasti dan berkesinambungan. Kehidupan seni tari tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kebudayaan, sehingga masalah pembinaan kesenian Kubro Siswo akan menyangkut juga masalah pembinaan kebudayaan, dan pada akhirnya tidak bisa dilepaskan pula dari pembinaan lingkungannya.⁷

1. Pelatihan

Pelatihan dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Pelatihan kesenian Kubro Siswo Putro Siswo ditujukan sebagai salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh pengurus kesenian Kubro Siswo. Pelatihan diadakan

⁷Yulianti L. Parani, "Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari" Dalam Edi Sedyawati *Tari Tinjauan Dari Berbagai Seni*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984. 48

setiap bulan sekali pada setiap malam Minggu. Pelatihan dikhususkan pada generasi muda Desa Ledok Lempong disamping untuk menjauhkan hal negatif, pelatihan tersebut untuk lebih mengenalkan kesenian dan diharapkan generasi dapat menjaga dan melestarikan kesenian Kubro Siswo. Diadakannya pelatihan ini diharapkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota kesenian Kubro Siswo akan menjadi lebih baik dan menambah jumlah anggota kesenian Kubro Siswo agar dapat tercapai tujuan untuk melestarikan kesenian Kubro Siswo.

2. Pendokumentasian

Pendokumentasian merupakan salah satu cara yang dilakukan pengurus kesenian Kubro Siswo dengan merekam menggunakan kamera lalu dimasukkan dalam bentuk kaset CD untuk dibagikan pada masyarakat yang menyaksikan pementasan Kubro Siswo, namun tidak semua penonton mendapatkan kaset tersebut dikarenakan dari pihak kesenian Kubro Siswo hanya mencetak terbatas.

b. Pengembangan Bentuk Penyajian

Pengembangan bentuk merupakan salah satu dari upaya pelestarian kesenian Kubro Siswo agar tetap bertahan dan diminati oleh semua kalangan masyarakat. Dalam pengembangan bentuk oleh kesenian Kubro Siswo meliputi dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal merupakan pengembangan yang dilakukan oleh pengurus kesenian Kubro Siswo itu sendiri dengan melihat dan menganalisis konsep bentuk, teknik, dan isi.⁸

1. Gerak

Gerak dalam kesenian Kubro Siswo ini dilakukan secara berulang-ulang. Ragam gerak yang ada dalam kesenian Kubro Siswo ini juga terdapat beberapa gerakan yang menggambarkan peperangan menggunakan pedang. Meskipun terdapat ragam gerak peperangan, kesenian Kubro Siswo ini tetap menyanyikan syair-syair

⁸Y Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media. 2011. 35

agama Islam yang dimaksudkan agar nilai moral yang terkandung dalam kesenian Kubro Siswo tidak hilang.

2. Pembaharuan Busana

Busana merupakan salah satu pendukung dalam suatu pertunjukan. Busana yang dimiliki oleh kesenian Kubro Siswo merupakan koleksi sendiri kelompok kesenian Kubro Siswo. Pada awalnya, kesenian Kubro Siswo ini meminjam busana ke kesenian Kubro Siswo di lain desa atau daerah. Namun, karena kebutuhan yang menuntut kesenian Kubro Siswo untuk memiliki busana sendiri yang digunakan dalam setiap pertunjukan, maka pengurus kesenian Kubro Siswo ini membuat busana Kubro Siswo dengan cara mengumpulkan dana dari setiap pementasan dan iuran sukarela antar warga Desa ledok Lempong.

3. Penambahan Instrumen

Awal munculnya kesenian Kubro Siswo, alat musik yang digunakan berupa *Kendang*, *Bendhe*, dan *Bedug*. Demi mendapatkan perhatian dari masyarakat khususnya generasi muda, maka pengurus kesenian Kubro Siswo menambahkan alat musik berupa drum. Penambahan alat musik ini sangat berpengaruh dalam suara yang ditimbulkan yang nantinya akan menarik perhatian masyarakat yang sudah mulai meninggalkan kesenian Kubro Siswo.

4. Pembiayaan

Sesuai dengan keadaan perekonomian saat ini, tidak heran jika sebagian besar masyarakat menganggap bahwa dalam menikmati suatu hiburan yang mengeluarkan biaya merupakan pemborosan. Hal ini disebabkan karena semakin sulit dalam mendapatkan penghasilan dan semakin besarnya pengeluaran yang harus di tanggung. Oleh karena itu masyarakat merasa bahwa dengan menikmati acara televisi sudah cukup sebagai hiburan yang menyenangkan. Agar dapat terus dinikmati oleh masyarakat, kesenian tradisional biasanya tidak memperhitungkan soal harga. Hal ini sering terjadi pada kesenian tradisi yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

B. Cara Yang Ditempuh Dalam Pelestarian Kesenian Kubro Siswo

Segala sesuatu yang diinginkan tentu harus melalui usaha agar yang diinginkan dapat terwujud. Harapan yang diinginkan tersebut dapat diwujudkan dengan usaha yang dilakukan dengan giat dan *telaten*. Demikian pula kegiatan yang dilakukan oleh kesenian Kubro Siswo Putro Siswo yang menginginkan kesenian Kubro Siswo ini tetap bertahan dan tidak punah. Pelestarian merupakan upaya atau cara untuk menjaga sesuatu agar tetap ada sebagaimana mestinya. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh kesenian Kubro Siswo menambahkan beberapa alat musik lain guna menambah variasi pertunjukan kesenian Kubro Siswo namun tidak menghilangkan alat musik yang sudah menjadi pokok dalam kesenian Kubro Siswo.

Kesenian Kubro Siswo yang termasuk dalam jenis kesenian Shalawatan, yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan dan mengandung nilai-nilai agama Islam. Meskipun dalam pertunjukannya kesenian Kubro Siswo sudah dikembangkan, kesenian Kubro Siswo tetap mempertahankan syair lagu yang mengandung nilai-nilai agama. Seni mengekspresikan Islam sebagai pengontrol seni agar tercipta karya seni yang bermanfaat, bermutu dan mengandung nilai-nilai agama.⁹

Pelestarian dengan pengembangan bentuk penyajian pertunjukan kesenian Kubro Siswo dimaksudkan agar para penikmat kesenian Kubro Siswo khususnya generasi muda dapat kembali melirik kesenian Kubro Siswo. Hasil dari pengembangan bentuk yang dilakukan oleh pengurus kesenian Kubro Siswo maupun masyarakat yang tidak tergabung dalam pengurus kesenian Kubro Siswo membuktikan bahwa generasi muda saat ini ada yang peduli dengan kesenian Kubro Siswo. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta pelatihan dan anggota yang tergabung dalam kesenian Kubro Siswo.

⁹Ali Anwar Yusuf, *wawasan Islam*, Bandung: CV. Pusaka Setia. 2002. 51

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

Ali,Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka

Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka

Parani,Yulianti. 1984. “Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari” dalam Edi Sedyawati, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT DuniaPustaka,

Yusuf, Ali Anwar. 2002. “*Wawasan Islam*”. Bandung: CV. Pusaka Setia

Huub, Jonge, 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press

Kayam, Umar. 1981.*Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT. DjayaPirusa

Sedyawati, Edi 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

Soedarsono, ed. 1976.*Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

B. Sumber Lisan

1. Nama : Ngadiono
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani Salak, ketua kesenian, koreografer kesenian Kubro Siswo
Alamat : Ledok Lempong, Turi, Sleman

C. Webtografi

<http://akhlaktas.blogspot.com/2014/01/sejarah-kobro-siswo-sebagai-islamisasi>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama>